

STUDI LITERATUR : PERAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

¹Rahmatullah, ²Achmad Fauzi Kusmin, ³Hendrawan

¹FISIP Universitas Sulawesi Barat, Indonesia, E-mail: rahmatullah@unsulbar.ac.id

²FISIP Universitas Sulawesi Barat, Indonesia, E-mail: achmadfauzi.kusmin@unsulbar.ac.id

³FISIP Universitas Sulawesi Barat, Indonesia, E-mail: hendrawan@unsulbar.ac.id

*Correspondence : rahmatullah@unsulbar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari pemahaman tentang bagaimana konsep modal sosial dapat diaplikasikan dalam upaya dan peran untuk percepatan peningkatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan dalam pembangunan yang menggunakan aspek sosial untuk meningkatkan aspek ekonomi masyarakat. Aspek sosial yang umum digunakan dalam pemberdayaan masyarakat adalah modal sosial. Di dalam modal sosial terdapat elemen-elemen berupa nilai dan norma, kepercayaan, serta jaringan sosial yang digunakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan modal sosial sebagai konsep teoritis. Pemaparan studi menunjukkan adanya peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. Artikel ini menyimpulkan bahwa konsep modal sosial berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Peran modal sosial dalam masyarakat dapat dilihat pada persoalan persoalan pembangunan ekonomi yang sifatnya lokal dan peran dalam kegiatan yang berbasis komunitas.

Kata kunci : *Peran, Modal Sosial, Pemberdayaan*

ABSTRACT

This research departs from an understanding of how the concept of social capital can be applied in efforts and its role in accelerating community empowerment. Community empowerment is an approach to development that uses social aspects to improve the economic aspects of society. The social aspect that is commonly used in community empowerment is social capital. Within social capital there are elements in the form of values and norms, beliefs, and social networks that are used to achieve empowerment goals. This study uses a qualitative approach with a literature study method, this article aims to explain social capital as a theoretical concept. The study presentation shows the role of social capital in community empowerment. This article concludes that the concept of social capital plays a role in community empowerment. The role of social capital in society can be seen in issues of local economic development and its role in community-based activities.

Keywords: *Role, Social Capital, Empowerment*

PENDAHULUAN

Merujuk dari data Badan Pusat Statistik tahun 2022 Indonesia memiliki 17.001 pulau dan memiliki suku bangsa dengan identitas dan kebudayaan yang berbeda. Keanekaragaman Bangsa Indonesia yang terserap dalam tatanan sosial, agama dan suku bangsa, telah ada sejak zaman dahulu yang merupakan kekayaan dalam khasanah budaya. Kemajemukan bangsa atau pluralisme bangsa ini sesungguhnya dapat dipandang sebagai suatu berkah karena menjadi potensi dan sumber kekuatan jika dapat dikembangkan ke arah percepatan pencapaian kesejahteraan dan persatuan masyarakat.

Modal sosial merupakan salah satu elemen yang terkandung dalam masyarakat, berbentuk nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan komunitas masyarakat. Konsep modal sosial (*social capital*) awalnya dipopulerkan oleh Robert Putnam (1993) setelah menulis artikel hasil penelitiannya di Italia tahun 1985 diikuti oleh Francis Fukuyama (1995, 2000) dan setelah itu semakin banyak dijadikan pembahasan dan penelitian. Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai mutual trust (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial sebagai institusi sosial melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Fukuyama (1995) mendefinisikan modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalannya kerjasama di antara mereka. Secara umum munculnya perhatian pada topik tersebut karena lemahnya jalinan sosial masyarakat dan hubungan yang tidak harmonis antar individu.

Oleh karena itu, saat ini mulailah berkembang perspektif modal sosial yang di dalamnya merupakan komponen kultural bagi kehidupan masyarakat modern. Perspektif ini lebih menekankan kepada kebersamaan dan energi kelompok dalam suatu masyarakat. Unsur-unsur utama yang terkandung dalam modal sosial yakni partisipasi dalam suatu jaringan, *reciprocity* (imbal balik/membantu orang lain), *trust* (rasa saling mempercayai), norma sosial, nilai-nilai serta tindakan yang proaktif (Hasbullah, 2006). Unsur-unsur tersebut tentunya akan mempengaruhi dan menunjang segala aktivitas dari suatu masyarakat, khususnya dalam implementasi pembangunan.

Jika konsep definisi ditelusuri dan dipahami konsep modal sosial bukanlah suatu keniscayaan dalam bangsa Indonesia karena konsep tersebut bukan sekedar value atau falsafah bangsa namun sudah terejawantahkan dalam perilaku masyarakat sehari-hari sejak zaman dahulu. Hal tersebut yang membuat perlunya kaji (ulang) konsep modal sosial dalam kondisi kekinian dan model terapan yang digunakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan kontribusi peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan pengkajian tentang peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat.

KERANGKA TEORI

Peran menurut Soerjono soekanto (2010) Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Peran mempunyai kaitan yang sangat erat dengan status (kedudukan), walaupun terlihat berbeda tetapi keduanya sangat mempunyai hubungan erat, sebab seseorang dapat dikatakan berperan manakala seseorang tersebut mempunyai kedudukan atau status. Peran atau sering juga disebut role, peran adalah seperangkat harapan- harapan yang dikenakan individu tertentu yang mempunyai kedudukan social tertentu.

Istilah modal sosial sejatinya merujuk kepada kapasitas individu untuk memperoleh barang material atau simbolik yang bernilai berdasarkan kebajikan hubungan sosial dan keanggotaan dalam kelompok sosial atau kapasitas pluralitas seseorang untuk menikmati keuntungan dari tindakan kolektif berdasarkan kebajikan dari partisipasi sosial, kepercayaan terhadap institusi atau komitmen untuk menetapkan cara dalam melakukan sesuatu (Ritzer, 2004).

Francis Fukuyama merupakan salah satu sosiolog yang memiliki perhatian terhadap modal sosial. Di dalam teori yang digagasnya, Fukuyama menyebutkan bahwa terdapat beberapa konsep penting dalam modal sosial. Pertama, nilai dan norma sebagai pra-kondisi yang melatarbelakangi terbentuknya kepercayaan. Kedua, kepercayaan (trust) yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat modal sosial. Ketiga, jaringan sosial yang berfungsi dalam menciptakan kepercayaan melalui interaksi dan berbagi informasi sesama anggota kelompok masyarakat (Fukuyama, 2002). Ketiga konsep tersebut merupakan elemen-elemen yang terkandung dalam sebuah modal sosial. Pada dasarnya, ketiga elemen modal sosial di atas merupakan sebuah kesatuan. Nilai dan norma, kepercayaan, serta jaringan sosial memiliki hubungan satu sama lain dalam menjamin eksistensi dari sebuah modal sosial. Fukuyama meyakini bahwa modal sosial dapat menjadi semakin kuat apabila kelompok dalam masyarakat memiliki norma yang dapat saling membantu melalui kerja sama dalam jaringan sosial (Fukuyama, 1995). Nilai yang terkandung dalam pembiasaan norma akan membentuk kebajikan sosial berupa kejujuran, kekompakan, dan sifat saling percaya (Fukuyama, 2002). Sedangkan jaringan sosial sendiri hanya akan terbentuk jika terdapat nilai dan norma yang dianut kuat oleh anggota kelompok masyarakat. Apabila hal ini telah terpenuhi maka dapat tercipta kerja sama yang bersifat saling menguntungkan berulang kali sehingga akan menciptakan modal sosial yang baik. Namun, Fukuyama juga menjelaskan bahwa apabila terjadi modal sosial yang rendah maka dibutuhkan upaya untuk meningkatkan radius kepercayaan dengan menghubungkan diri ke dalam kelompok agar dapat memfasilitasi kerja sama dalam bidang tertentu

Hasbullah (2006) memberikan pengertian bahwa modal sosial sebagai stok dari hubungan yang aktif antar masyarakat. Setiap pola hubungan yang terjadi diikat oleh kepercayaan (trust), kesaling pengertian (mutual understanding) dan nilai-nilai bersama (shared value) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Sejalan dengan diatas Modal sosial sering dikaitkan dengan rasa saling percaya (trust), norma-norma, dan jejaring yang digunakan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan bersama (Fathy, 2019). Penjelasan ini mengandung arti bahwa modal sosial dapat diimplementasikan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menemukan dan menyelesaikan masalah bersama. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ditandai dengan adanya upaya untuk meningkatkan akses pada informasi, inklusi dan partisipasi, akuntabilitas, dan penguatan kapasitas organisasi lokal di mana hal tersebut sangat berkaitan erat dengan elemen-elemen modal sosial. Selain itu, modal sosial memiliki beberapa peran seperti: memberikan akses terhadap informasi, berguna bagi mobilisasi dukungan, alat untuk menanamkan dan menebarkan kepercayaan, dan memunculkan hubungan saling menghargai melalui identitas yang jelas (Usman, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa modal sosial bukan sekedar kumpulan suatu elemen penting dalam interaksi sosial, tetapi lebih dari itu. Elemen-elemen pembentuk modal sosial di dalam suatu masyarakat juga harus merupakan unsur pembentuk yang menghasilkan eksternalitas positif. Karenanya, penting untuk memunculkan elemen modal sosial di dalam masyarakat. Beberapa unsur pembentuknya di dalam kehidupan bersosial, menjadi titik balik dari berbagai aktivitas interaksi baik di dalam suatu masyarakat itu sendiri, asosiasi-asosiasi dan sebagainya.

Cullen (2001), modal sosial juga dapat memfasilitasi pertemuan antara tujuan ekonomi, sosial dan ekologi serta pengaruh-nya antar mereka. Semakin tinggi modal sosial yang ada, maka akan semakin kuat juga pengaruhnya terhadap pertumbuhan nilai ekonomi, sosial dan ekologinya. Demikian pula sebaliknya.

Modal sosial saat ini banyak dipakai oleh para akademisi maupun praktisi dalam berbagai kajian. Modal sosial terutama hadir sebagai alternatif bentuk modalitas lain seperti modal ekonomi, modal budaya dan modal manusia. Pierre Bourdieu (1986) memperkenalkan konsep modal sosial dalam konteks perdebatan bentuk-bentuk modalitas tersebut.

Wafa (2003) yang telah melakukan pengkajian partisipatoris di Chicago, mendefinisikan social capital berdasarkan fungsinya, yaitu aspek-aspek struktur sosial dimana aktor dapat menggunakan sebagai sumber daya untuk mencapai kepentingannya. Aspek-aspek struktur sosial yang dimaksud mengarah pada keterlibatan kewajiban dan harapan, saluran informasi, norma-norma dan sanksi efektif yang dapat mendukung hubungan antar manusia.

Pemberdayaan merupakan proses dari ketidakadilan menuju keadilan yang bisa disebut dengan berdaya. Pemberdayaan mempunyai makna “berdaya” atau memperoleh kekuatan/kemampuan dari suatu komunitas. Menurut Chamber (1995), pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat people centered, participatory, empowerment and sustainable. Oleh karena itu, pemberdayaan merupakan satu model yang menggabungkan kebutuhan dasar (basic need) dengan kebutuhan bersama untu mencapai satu kesejahteraan bersama (welfare).

Individu, atau komunitas yang mampu mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan kesejahteraan hidupnya, maka inilah yang disebut keberdayaan. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai tujuan. Sedangkan memberdayakan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, keterbelakangan, ketidakmampuan, dan musibah yang melanda. (Ratna Devi, 2007)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian (review of research) (Mulyadi, 2012). Pada penelitian studi pustaka ini digunakan jurnal-jurnal penelitian, buku dan Tesis serta makalah lainnya. Studi pustaka atau biasa disebut sebagai studi literatur salah satu metode penelitian yang sering digunakan untuk membantu menemukan persoalan dan menemukan landasan teori dari topik yang diangkat. Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan penelusuran tentang kerangka konsep modal sosial yang dapat digunakan dalam memecahkan penelitian dengan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal sosial adalah suatu keadaan yang membuat masyarakat atau sekelompok orang bergerak untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial beserta komponen-komponennya menjadi perekat yang akan menjaga kesatuan anggota kelompok. Modal yang satu ini penting diwujudkan dalam bentuk gerakan bersama, dalam konteks hubungan antar-individu dalam komunitas, lembaga, asosiasi, kelompok, tim dan sejenisnya. Di dalam prosesnya, gerakan itu ditopang oleh nilai dan norma yang khas, yaitu trust, saling memberi dan menerima, toleransi, penghargaan, partisipasi, kerja sama dan proaktif. Terdapat pula nilai-nilai positif yang saling mengikat dan menjadi penentu kualitas dan energi sosial yang dihasilkan agar dapat membawa kemajuan bersama. Pengikatan inilah yang menyatukan setiap anggota kelompok dan memberi aksi bersama yang dilakukan secara efisien dan efektif.

Di dalam suatu masyarakat, ternyata mempunyai unsur-unsur pokok modal sosial yang kemudian akan menghasilkan seberapa besar kemampuan masyarakat atau asosiasi itu untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Dijelaskan dalam Hasbullah (2006) unsur-unsur pokok itu terdiri dari:

1. Partisipasi dalam Suatu Jaringan

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal

sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

2. Timbal balik

Modal sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli. Akan tetapi merupakan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruism (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika.

Dalam konsep Islam, semangat seperti ini disebut keikhlasan. Semangat untuk membantu bagi keuntungan orang lain. Imbalan nya tidak diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu. Pada masyarakat dan pada kelompok-kelompok sosial yang terbentuk. yang di dalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi. Ini juga akan terefleksikan dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan.

Pada masyarakat yang demikian, kemiskinan akan lebih memungkinkan, dan kemungkinan lebih mudah diatasi. Begitu juga dengan problema sosial lainnya akan dapat diminimalkan. Keuntungan lain, masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok dan lingkungan sosial dan fisik mereka secara mengagumkan.

3. Kepercayaan

Rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Dalam pandangan Fukuyama (2002), trust adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

4. Norma Sosial

Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis, tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

5. Nilai-nilai

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun-temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya, nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dikenal dalam kehidupan masyarakat.

Nilai senantiasa memiliki kandungan konsekuensi yang ambivalen. Nilai harmoni misalnya, yang oleh banyak pihak dianggap sebagai pemicu banyak keindahan dan kerukunan hubungan sosial yang tercipta, tetapi di sisi lain dipercaya pula untuk senantiasa menghasilkan suatu kenyataan yang menghalangi kompetisi dan produktifitas. Pada kelompok masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai harmoni biasanya akan senantiasa ditandai oleh suatu suasana yang rukun, indah, terutama dalam kaitannya dengan diskusi pemecahan masalah misalnya, tidak produktif.

Modal sosial yang kuat juga sangat ditentukan oleh konfigurasi nilai yang tercipta pada suatu kelompok masyarakat. Jika suatu kelompok memberi bobot tinggi pada nilai-nilai kompetisi, pencapaian, dan kejujuran, maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok masyarakat yang senantiasa menghindari keterus-terangan, kompetisi dan pencapaian.

6. Tindakan yang Proaktif

Salah satu unsur penting modal sosial adalah keinginan yang kuat dari para anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi, tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Ide dasar dari premise ini bahwa seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan-kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari sisi material, tetapi juga kekayaan hubungan-hubungan sosial dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, secara bersama-sama. Mereka cenderung tidak menyukai bantuan-bantuan yang sifatnya dilayani, melainkan lebih memberi pilihan untuk lebih banyak melayani secara proaktif.

7. Sumber-sumber Modal Sosial

Wafa (2003) menjelaskan mengenai sumber-sumber sosial kapital: *Value introjection*, merupakan tanggung jawab individu yang memaksa individu untuk berperilaku sesuai dengan perilaku kolektif yang dirujuk. Kelompok mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk mengatur anggota kelompoknya. *He dynamic of group affiliation*, berbeda dengan tipe pertama, tipe ini individu tidak diharapkan berperilaku sesuai dengan moralitas kelompok, tetapi lebih bersifat sukarela atau melalui pertukaran timbal balik individu. Individu bertindak karena adanya prakarsa yang setara dan adil, sehingga menimbulkan saling ketergantungan atau saling membutuhkan. *Bounded solidarity*, yakni berbagai keadaan situasional yang melandasi orientasi perilaku anggota kelompok atau merupakan reaksi situasional sekelompok orang atas kondisi yang mereka hadapi. Kondisi yang memaksa individu untuk berperilaku yang menimbulkan rasa kebersamaan atau solidaritas di antara individu. *Enforceable*

trust, yakni sumber sosial kapital yang terkait dengan perbedaan klasik antara rasional dan formal dalam transaksi pasar dengan kata lain bahwa individu akan cenderung memenuhi ekspektasi kelompok jika dianggap bermanfaat baginya.

Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan menurut pengertian pemberdayaan merupakan proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif yang diberdayakan melalui kemandirian, bahkan harus lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya, dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal. Sementara, konsep pemberdayaan menurut Ife (2001) pemberdayaan berarti menyiapkan kepada seluruh masyarakat berupa kesempatan, pengetahuan, sumber daya, dan keahlian agar dapat meningkatkan kapasitas diri masyarakat tersebut dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas itu sendiri.

Brata (2004) dalam Syahyuti (2008), berpendapat bahwa peran modal sosial dapat diarahkan pada persoalan-persoalan pembangunan ekonomi yang sifatnya lokal seperti dalam hal pengurangan kemiskinan. Karena hal tersebut dapat lebih mudah untuk dicapai dan biayanya kecil jika terdapat modal sosial yang besar. Modal sosial memiliki peran sebagai tenaga penggerak dalam berbagai tindakan sosial, menurut Uphoff dalam Yustika (2010) hal tersebut diklasifikasikan menjadi dua kategori yakni; fenomena kognitif dan fenomena struktural. Fenomena kognitif adalah hasil dari proses sebuah mental yang diperkuat dengan unsur budaya termasuk nilai dan norma. Sementara fenomena struktural termanifestasikan dalam berbagai organisasi sosial yang dapat membentuk jaringan dalam kerja sama (Soetomo, 2011). Sehingga dari hal tersebut keuntungan dari adanya modal sosial yang telah mengakar dan terinstitusionalisasi, dapat memudahkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di komunitas lokal termasuk program-program yang telah direncanakan pada wilayah tersebut.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan dimana masyarakat memiliki inisiatif sendiri atau dari orang lain untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki kondisi dan situasi yang ada di lingkungan masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat dapat berhasil jika apabila masyarakatnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal itu dapat terjadi jika modal sosial yang ada di masyarakat kuat. Menurut Brata (2004) dalam Winarni (2011) Peran modal sosial dapat di arahkan pada persoalan-persoalan pembangunan ekonomi yang sifatnya lokal seperti dalam hal pengetasan kemiskinan yang terjadi di masyarakat tersebut.

Pada gilirannya, modal sosial sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ditandai dengan kegiatan-kegiatan peningkatan akses pada informasi, partisipasi, penguatan kapasitas organisasi lokal dan serta merta bersifat inklusif (Usman, 2018). Sementara itu, baik di perdesaan maupun perkotaan, bentuk

pemberdayaan yang dianggap sesuai ialah pemberdayaan berbasis komunitas (community based empowerment). Dengan kata lain, harus tumbuh kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat yang ditandai dengan iklim kerjasama yang baik. Beberapa prinsip dalam pemberdayaan berbasis komunitas adalah sebagai berikut (Wirutomo, 2012: 34-37):

1. Pembangunan bukan sekedar menghasilkan materi;
2. Pemberdayaan berbasis komunitas artinya menjadikan semua jenis komunitas sebagai unit partisipatif pembangunan – locus/tempat pemberdayaan masyarakat;
3. Mencakup semua strata sosial;
4. Mengidentifikasi semua potensi yang terkandung dalam sebuah komunitas dan siap bermitra dengannya;
5. Tidak diimplementasikan melalui proyek-proyek sesaat;
6. Dilakukan melalui penuliran atas keberhasilan yang sudah ada di komunitas lain;
7. Diikuti dengan pembagian risorsis (sumber daya);
8. Harus menuju masyarakat yang inklusif – semua harus memperoleh hak dasar meliputi pendidikan, kesehatan, pekerjaan, beribadah, berekreasi dan lain-lain

KESIMPULAN

Modal sosial terdapat elemen-elemen berupa nilai dan norma, kepercayaan, serta jaringan sosial yang digunakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Artikel ini menyimpulkan bahwa konsep modal sosial berperan dalam pemberdayaan masyarakat. unsur-unsur pokok itu terdiri dari : Partisipasi, timbal balik, kepercayaan, norma sosial, nilai-nilai, tindakan yang proaktif dan sumber sumber modal sosial.

Peran modal sosial dalam masyarakat dapat dilihat pada persoalan persoalan pembangunan ekonomi yang sifatnya lokal dan peran dalam kegiatan yang berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Cullen, Michelle dan Harvey Whiteford. 2001. *Keterkaitan Modal Sosial dengan Kesehatan dan Kesehatan Mental*. Kertas Diskusi. Kesehatan Mental dan Program Khusus Departemen Kesehatan dan Perawatan Lansia Cabang Persemakmuran. Canberra: Persemakmuran Australia.
- Devi, L.V. Ratna. 2007. *Ikatan Solidariats, Keberdayaan Usaha, Dan Ketahanan Usaha Kelompok Etnis Pedagang Tekstil Pasar Klewer Surakarta*. Tesis : Pascasarjana. UNS.
- Fathy, R. 2019. *Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 6(1), 1–17.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: The Free Press.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran (Rusiani, Ed.)*. Yogyakarta: Qalam.

- Fukuyama, F. 2002. *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*. Yogyakarta : CV Qalam.
- Hasbullah, J. 2006. *Social capital: Menuju Kuunggulan budaya manusia Indonesia* Jakarta.: MR- United Press.
- Mulyadi, M. 2012. *Riset Desain dalam Metodologi Ilmiah*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 1(16), 71-80. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/196624/riset-desain-dalam-metodologi-penelitian>
- Siti Sofra Sidiq, RD. 2019. *Pemberdayaan Berbasis Modal Sosial*. Pekanbaru: Taman Karya Soerjono, soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syahyuti. 2008. *Peran Modal Sosial (Social Capital) dalam Perdagangan Hasil Pertanian*. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 26 No.1, Juli 2008.
- Usman, S. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wafa, A. 2003. *Keberadaan Social Capital Pada Kelompok-kelompok Sosial: Kasus Pada Kelompok Tani Mardi Utomo dan Kelompok PKK*. Tesis.
- Wirutomo, Paulus. 2012. *Sosiologi Untuk Jakarta: Menuju Pembangunan Sosial Budaya*. Jakarta: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Jakarta.
- Yustika, A. E. 2010. *Ekonomi Kelembagaan, Definisi, Teori, dan Startegi*. Malang: Banyumedia Publishing.